

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak usia dini semakin meningkat di setiap tahunnya. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2015 tercatat 1.726 kasus pelecehan sosial dan 58% dari jumlah tersebut terjadi pada anak-anak,¹ artinya terdapat sekitar 1.000 kasus pelecehan seksual yang terjadi dan menimpa anak-anak, seperti sodomi, pemerkosaan serta pelecehan seksual lainnya. Kasus kekerasan terhadap anak-anak tersebut ikut menimpa pada anak usia dini.

Salah satu kota dengan jumlah kasus kekerasan seksual terbanyak pada anak adalah Kota Bekasi. Menurut Dinas Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan Kota Bekasi, pada tahun 2016 tercatat terdapat empat puluh dua kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur.² Salah satu kasus yang terjadi di Kota Bekasi pada

¹ <http://news.okezone.com/read/2016/01/22/337/1294743/kpai-catat-pelecehan-seksual-dialami-anak-capai-58>, (diakses pada Selasa, 20 Desember 2016 pukul 19.00 WIB)

² <https://infobekasi.co.id/2017/01/31/ngeri-pelecehan-seksual-jadi-kasus-anak-tertinggi-kota-bekasi/>, (diakses pada Kamis, 1 Juni 2017 pukul 19.00 WIB)

Bulan Maret 2017 yaitu kasus yang menimpa balita perempuan berinisial SNA yang berusia 4,5 tahun.³

Menurut Fuadi, salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor kelalaian orang tua.⁴ Faktor tersebut salah satunya didasari oleh peran orang tua dalam menjaga dan mendidik anak mereka, dimana pengawasan orang tua dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Kasus-kasus yang menimpa anak usia dini disatu sisi dapat meningkatkan kewaspadaan orang tua, untuk selanjutnya melakukan tindakan nyata sebagai upaya untuk membuat anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya, karena anak-anak sangatlah rentan menjadi korban kekerasan seksual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pendidikan seksualitas sejak dini bagi anak mereka. Upaya tersebut haruslah diikuti dengan adanya pengetahuan yang benar mengenai *urgensi* pendidikan seksualitas untuk anak.

Pendidikan seksualitas merupakan suatu pendidikan yang mebekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan apa yang harus

³ <http://wartakota.tribunnews.com/2017/03/31/polisi-kota-bekasi-ciduk-dua-predator-anak-salah-satu-korban-alami-luka-robek-di-kelamin> (diakses pada Kamis, 1 Juni 2017 pukul 19.15 WIB)

⁴ M. Anwar Fuadi, "*Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*", 2011, Vol 8, No.2, hlm. 197

dilakukan.⁵ Anak perlu diajarkan cara menghadapi situasi kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat agar dapat menjaga dirinya sendiri

Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, sejak anak belum memasuki lembaga pendidikan. Orang tua bertanggung jawab menjaga serta mendidik anak sebagai amanah dari ALLAH SWT. (HR. Bukhari).⁶ Pada dasarnya, orang tua memiliki fungsi pendidik karena seorang anak mendapatkan pengetahuan pertama kali dari orang tua.⁷ Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan yang benar agar dapat mentransfer ilmu kepada anaknya secara tepat. Pengetahuan orang tua merupakan sumber dari setiap pertanyaan anak mengenai kehidupan.⁸

Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksualitas sangatlah diperlukan. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang benar mengenai seks dan seksualitas akan lebih merasa percaya diri dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak mereka sejak dini. Dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak, orang tua harus melakukannya secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

⁵ Nanda Kurnia dan Ellen Tjandra, *"BILA ANAK BERTANYA"*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 132

⁶ Al-Hadist Bukhari

⁷ Herjanti, *"Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini"*, 2015, Vol. 05, No. 02, hlm. 94

⁸ Jujun S. Suriasumantri, *"Filsafat Ilmu"*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 104

Lestari dan Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin di TK Mardiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak sejak dini. Orang tua juga berperan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak seputar seks sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁹

Kenyataan yang terdapat di lapangan adalah masih terdapatnya pro dan kontra mengenai pentingnya pendidikan seksualitas untuk anak sejak dini di kalangan masyarakat, khususnya orang tua. Sebagian orang menganggap seks merupakan sesuatu yang alamiah dan akan diketahui setelah menikah, sebagian orang yang lain menganggap seks sebagai hal yang tidak patut dibicarakan apalagi untuk anak usia dini.¹⁰ Padahal di zaman sekarang, anak-anak usia dini sudah lebih kritis dalam memberikan pertanyaan seputar seks dan seksualitas kepada orang tuanya. Dengan demikian, jika pemikiran orang tua masih menganggap pertanyaan tersebut sebagai hal yang tidak pantas, maka akan banyak pertanyaan-pertanyaan dari dalam diri anak yang tidak terjawab.

⁹ Endang Lestari dan Jangkung Prasetyo, *“Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun”*, 2014, Vol. 02, No. 02, hlm.131

¹⁰ E. Saringendyanti W, *“Pendidikan Seks Untuk Anak”*, (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1998), hlm. 20

Herjanti dalam penelitiannya yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa ada hubungan positif signifikan pengetahuan tentang pendidikan seksualitas anak usia dini terhadap pola asuh orang tua di Desa Malaka, Kabupaten Sumedang Tahun 2014 dengan hasil ($p_{value} = 0,004$).¹¹

Kesalahan orang tua dalam mengartikan seks dan seksualitas serta menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal yang tidak penting, menjadi suatu masalah yang menyebabkan orang tua menjadi enggan memberikan pendidikan seksualitas untuk anak mereka. Orang tua merasa cemas jika anak terdorong untuk mendapatkan informasi mengenai seks terlalu dini. Di sisi lain, sebagian orang tua ingin memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, namun memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga tidak memahami cara menjelaskannya.

Dengan demikian, orang tua harus memiliki pengetahuan yang benar mengenai seks dan seksualitas serta memberikan kepada anak pendidikan seksualitas sejak dini agar masalah-masalah seksualitas termasuk kasus kekerasan seksual pada anak dapat dicegah. Orang tua yang paham mengenai seks dan seksualitas dapat mengajari anak mengenai adanya potensi bahaya di lingkungannya. Pengetahuan yang orang tua berikan kepada anak, dapat menjadi bekal bagi anak untuk

¹¹ Herjanti. Loc.Cit. hlm. 94

dapat menjaga dirinya dari orang-orang yang tidak dikenal yang akan mengganggu keselamatan anak. Orang tua juga berperan dalam membelajarkan anak melalui dialog atau komunikasi terkait adanya kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat.

Masalah-masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksualitas Dengan Implementasinya Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun.” Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan orang tua terhadap seks, seksualitas dan pentingnya pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Selain itu, peneliti ingin mengetahui berapa banyak orang tua yang sudah paham mengenai pendidikan seksualitas serta implementasinya terhadap anak. Selanjutnya peneliti ingin melihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas dengan implementasi pada anak usia 5 – 6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dan menelaah latar belakang di atas, maka beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya kesalahan orang tua dalam mengartikan seks dan seksualitas.

- b. Kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini.
- c. Kurang pahamnya orang tua mengenai materi pendidikan seksualitas untuk anak sejak dini.
- d. Kurang pahamnya orang tua dalam cara untuk mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak.
- e. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas. Maka dari itu, peneliti membatasi penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas dengan implementasinya pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam, Kecamatan Bekasi Utara. Peneliti ingin mengetahui pengetahuan orang tua mengenai penting atau tidaknya pendidikan seksualitas sejak dini serta bagaimana praktik orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas. Pengetahuan orang tua dalam penelitian ini mencakup persepsi orang tua, materi pendidikan seksualitas yang sesuai serta bagaimana cara menerapkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan yaitu apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas dengan implementasinya terhadap anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah di buat, Kegunaan atau manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis yaitu bermanfaat sebagai bahan referensi serta penambahan wawasan baru mengenai seks, seksualitas dan pendidikan seksualitas serta hubungan pengetahuan orang tua dengan implementasinya terhadap anak usia 5-6 tahun.
- b. Manfaat praktis penelitian ini yaitu (1) Bagi peneliti bermanfaat dalam menemukan jawaban dari masalah penelitian, (2) bagi calon peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru dan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya serta (3) bagi para orang tua bermanfaat dalam menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan baru mengenai pendidikan seksualitas untuk anak usia dini.